

BAB II

WAWASAN UMUM MENGENAI *TADABBUR*

A. Pengertian *Tadabbur Al-Qur'ān*

1. Asal Kata *Tadabbur*

Secara etimologis, kata *al-tadabbur* (التَدَبُّرُ) merupakan derivasi dari kata *dabrun* (دَبْرٌ) yang merupakan bentuk *maṣḍar*³⁶ dari *fi'il māḍī 'dabara'* (دَبَرَ). Kata *dabara* mengikuti *wazan fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* (Bab I), sehingga menjadi *dabara-yadburu-dabran* (دَبَرَ-يَدْبُرُ-دَبْرًا). Dengan begitu, kata *dabrun* (دَبْرٌ) merupakan bentuk *maṣḍar qiyasiy*, sedangkan *maṣḍar sima'iy*-nya adalah *dubūran* (دُبُورًا). Ahmad Warson Munawir, mengartikan kata *dabrun* (دَبْرٌ) dan *dubūran* (دُبُورًا) dengan 'mati' atau 'meninggal dunia'. Namun ia juga menyantumkan arti lain, yaitu kata *dabrun* (دَبْرٌ) yang ditambah dengan *alif lam* (ال), menjadi *al-dabru* (الدَّبْرُ) yang berarti akhir dari sesuatu (خَلْفُ الشَّيْءِ).³⁷

Masih terkait asal-usul kata *tadabbur*, kata *dabrun* (دَبْرٌ) kemudian diakomodir mengikuti *wazan tafa''ala- yatafa''alu-tafa''ulan* (تَفَعَّلَ-يَتَفَعَّلُ-), dan bentuk tashrifnya menjadi *tadabbara-yatadabbaru-tadabburan* (تَدَبَّرَ

³⁶ Menurut Abdul Qahir Al-Jarjani, *maṣḍar* atau original noun adalah lafadz yang menunjukkan nama aktifitas atau peristiwa saja. Dalam tashrif biasanya terletak pada urutan ke tiga. Senada dengan itu, Musthafa Al-Ghalayini menambahkan definisi *maṣḍar* dengan "tanpa menyimpan makna waktu dan mengandung huruf-huruf fi'ilnya. Sedangkan maksud *qiyasi* adalah saat seseorang tidak tahu bagaimana mengucapkan *ishighat masdar*, maka boleh disesuaikan dengan wazannya. Sedangkan *sima'i* adalah bentuk yang tidak mengikuti qazan, tapi mengikuti pengucapan/*sima'i* dari orang Arab. Selengkapnya lihat..., Abdul Qahir Al-Jarjani, *Miftāḥ fi' al-Ṣarf*, (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1987), h. 52, Lihat juga, Musthafa Al-Ghalayini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Cet. XXVIII (Beirut: Maktabah al-'Ushriyyah, 1993), h. 161-165.

³⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 384

(—يَتَدَبَّرُ - تَدَبَّرًا). Saat mengikuti *wazan* inilah, *tadabbur* muncul sebagai *maṣḍar* dari *fi'il tadabbara-yatadabbaru* (تَدَبَّرَ - يَتَدَبَّرُ). Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Ridha . Menurutnya, ada dua bentuk *maṣḍar* dari lafadz *dabara*, yaitu *dabrun* (دَبْرًا) dan *dubūran* (دُبُورًا). Kedua lafadz tersebut memiliki beberapa arti, di antaranya adala mengikuti dari belakang, datang setelah sesuatu, menyusul setelah kematian, menjadi akhir/*taakhkhur*, dan lain lain. Oleh sebab, ia mengartikan *tadabbur* dengan ‘mempertimbangkan akhir atau konsekuensi segala sesuatu serta memahaminya’.³⁸

Pemaknaan Ahmad Ridha tersebut, sejalan dengan pendapat dari Ibnu Mandzur. Menurutnya, kata *tadabbara* (تَدَبَّرَ) merupakan bentuk *fi'l al-māḍī* dari kata *tadabbur* yang semakna dengan kata *dabbara* (دَبَّرَ), yaitu *al-naẓaru fī āqibat al-umūr* (melihat akibat dari segala sesuatu). Dalam hl ini, menurutnya, *tadabbur* juga bisa disamakan dengan *tafakkur*, sehingga seandainya ada kalimat *at-tadabbur fī al-amri*, maka artinya sama dengan *at-tafakur fīhi* (mentafakkuri sesuatu itu).³⁹ Dilihat dari sini, maka kata *tadabbur* itu semakna dengan kata *tafakkur*.

Berebeda dengan pandangan di atas, ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kata *tadaabur* tidaklah sama dengan *tafakkur*, di antranya adalah Al-Jurnaniy. Menurutnya, secara kebahasaan *tadabbur* berarti *al-naẓaru fī 'awāqib al-umūr* (mempertimbangkan konsekuensi berbagai hal). Meski

³⁸ Ahmad Ridha, *Mu'jam Matn al-Lughah*, Vol. II, Cet. I (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayah, 1958), h. 371

³⁹ Muhammad bin Mukarram ibn Mandzur Al-Ifriqiy, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Darh Shadir, tt), h. 273

begitu, *tadabbur* tetap tidak bisa disamakan dengan *tafakkur*. Lebih lanjut menurutnya, *tafakkur* merupakan aktifitas hati atau akal dengan mempertimbangkan bukti atau dalil, sedang *tadabbur* adalah aktifitas hati atau akal dengan mempertimbangkan konsekuensi dari segala hal.⁴⁰

Senada dengan itu, pandangan mengenai ketidaksamaan antara *tadabbur* dan *tafakkur*, juga datang dari Ibnu Qayyim. Menurutnya, kata *tadabbur* tidak sekadar diartikan dengan memikirkan dan mempertimbangkan konsekuensi dari segala sesuatu.⁴¹ *Tadabbur* adalah upaya pertimbangan pada permulaan dan akhir dari segala hal, lalu mengulang-ulang upaya pertimbangan tersebut setelah berkali-kali. Oleh karena itu, kata *tadabbur* mengikuti wazan *tafa''ul* (تَفَعُّلٌ) seperti halnya lafadz *al-tajarru'*, *tafahhum* dan *tabayyun*.

Dr. Ruqayyah Thaha Jabir Al-'Alwaniy mengatakan bahwa asal makna *tadabbur* secara etimologi adalah 'mempertimbangkan akhir dan puncak dari segala sesuatu'. Dengan begitu, *tadabbur* merupakan sesuatu yang bersifat mentalitas, di mana dalam aktifitas itu akal berupaya untuk sampai pada akhir dan kesimpulan atau hasil dari segala sesuatu.⁴²

Itulah asal-usul *tadabbur* seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Meski begitu sebagian mufasir *muta'akhkhirin* memperluas arti atau definisi dari *tadabbur*. Semisal al-Shihab al-Khafaji mendefinisikan *tadabbur* dengan "*al-Ta'ammul* (merenungi) konsekuensi dari segala sesuatu". Lalu

⁴⁰ Ali bin Muhammad Al-Jurjaniy, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, (Kairo: Dār Al-Faḍīlah,), h. 49

⁴¹ Ibnu Qayyim AL-Juziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah wa Manshūr Wilāyat al-'Ilmi wa al-Irādah*, Vol. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah), h. 183

⁴² Ruqayyah Thaha Jabir Al-'Alwaniy, *Tadabbur Alquran al-Karim baina Al-Nazariyyah wa Al-Taṭbīq*, (Maktabah Noor, 2008), h.6

pemakaian kata *tadabbur* diperluas untuk menunjukkan semua arti permenungan, baik itu memikirkan hakekat sesuatu secara keseluruhan (*kulli*) atau sebagian saja (*juz 'i*), baik apa yang mendahului, sebab-sebab, atau akhir serta konsekuensi dari segala sesuatu.⁴³ Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa para ulama memang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai *tadabbur*. Meski begitu, semua pemaknaan tersebut tidak meninggalkan makna dari kata asal *tadabbur* itu sendiri yaitu *dabrun* dan *dubūran* yang berarti bagian akhir/belakang dari sesuatu.

2. Definisi *Tadabbur Al-Qur'ān* Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa definisi yang dipaparkan oleh para mufassir dalam mendefinisikan *tadabbur Alquran*. Di antara definisi tersebut ada yang lebih menekankan dimensi praksis dari *tadabbur*, ada juga yang lebih menekankan pada dimensi metodis (cara) *tadabbur* itu sendiri. Untuk yang terakhir, ini sebagaimana diungkapkan oleh Abu Bakr al-Ājirī sebagaimana berikut:

وتدبر آياته: اتباعه والعمل بعلمه , أما والله ما هو بحفظ حروفه وإضاعة حدوده حتى إنَّ أحدكم ليقول: لقد قرأت القرآن كله فما أسقطت منه حرفا, وقد والله أسقط كله, ما يرى له القرآن في خلقٍ وعملٍ

*Tadabbur ayat-ayat Alquran adalah mengikuti dan beramal dengan ilmu Alquran. Ketahuilah! Demi Allah, tadabbur bukanlah sekadar menghafal (menjaga) huruf-huruf Alquran, tetapi menyangka-batas-batasnya, sehingga salah satu kalian berkata: Sungguh aku telah membaca Alquran seluruhnya, dan aku tak melewatkan satu huruf pun. Dan sungguh dia telah menggugurkan seluruh Alquran. Tidak terlihat padanya Alquran, baik dalam akhlak maupun perbuatan.*⁴⁴

⁴³ Abdul Ghani Sarhān, *Al-Tadabbur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta'wīl wa al-Istinbāṭ wa al-Fahm wa al-Taḥsīn*, (Riyad: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat, 2013) h. 16

⁴⁴ Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'lim Tadabbur al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Dar al Kutub, 2007), h.12

Berbeda dengan itu, Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar mendefinisikan tadabbur Alquran secara ringkas dan lebih berorientasi pada dimensi metodis sebagaimana berikut:

هو النظر والتفكر في غايته ومقاصده التي يرمي اليها وعاقبة العامل به والمخالف له

*Tadabbur Alquran adalah memikirkan tujuan dan maksud yang ditunjukkan oleh Alquran serta akibat bagi orang yang melakukan atau meninggalkan hal tersebut.*⁴⁵

Definisi di atas senada dengan pendapat Ibnu Kathir, sebagaimana dikutip oleh Hasyim bin Ali al-Ahdal dalam kitabnya “*Ta’līm Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm*”, yaitu:

التدبر هو : تفهم معاني ألفاظه والتفكر فيما تدلّ عليه آياته مطابقة وما دخل في ضمنها وما لا تتم تلك المعاني إلاّ به مما لا يعرج اللفظ علي ذكره من الإشارات والتنبيهات وانتفاع القلب بذلك بخشوعه عند مواعظه وخضوعه لأوامره وأخذ العبرة منه

*“Tadabbur ialah memahami makna lafal-lafal Alquran, memikirkan apa yang ditunjukkan ayat-ayatnya ala tersusun, apa yang terkandung di dalamnya, apa saja yang menjadika ayat-ayat tersebut tidak sempurna kecuali dengannya, yaitu hal yang tidak diperlihatkan ayat secara eksplisit, semisal isyarat, peringatan-peringatan serta pemngambilan manfaat oleh hati dengan tunduk di hadapan Alquran, patuh terhadap perintah-perintahnya, juga mengambil ibrah darinya”.*⁴⁶

Meski begitu, rupanya Hashim bin ‘Aly al-Ahdal memiliki definisi sendiri mengenai tadabbur Alquraan. Menurutnya, yang dimaksud dengan tadabbur Alquran adalah sebagaimana berikut:

⁴⁵ Abdul Ghani Sarhān, *Al-Tadabbur Haqīqatuh wa ‘Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta’wīl wa al-Iṣṭinbāṭ wa al-Fahm wa al-Taḥsīn*, (Riyad: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat, 2013) h. 17

⁴⁶ Hashim bin ‘Aly al-Ahdal, *Ta’līm Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al Kutub, 2007), h.11

التفكر باستخدام وسائل التفكير والتساؤل المنطقي للوصول الى معان جديدة يحتملها النص القرآني وفق قواعد اللغة العربية وربط الجملة القرآنية ببعضها, وربط السور القرآنية ببعضها, وإضفاء تساؤلات مختلفة حول هذا الربط.

*Tadabbur adalah berpikir dengan menggunakan perantara pemikiran dan pertanyaan logis untuk sampai pada makna-makna baru yang dimuat oleh naṣṣ (teks) Alquran, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, menghubungkan anatar jumlah/kalimat satu dengan yang lainnya, surat satu dengan yang lainnya, serta ayat satu dengan yang lainnya, serta mengajukan pertanyaan yang berbeda-beda di antara hubungan tersebut.*⁴⁷

Sedangkan Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fauzān. Dalam bukunya Tadabbur al-Qur'ān, mendefinisikan tadabbur Alquran dengan:

أن نتفكر في معانيها ومدلولاتها وأسرارها وأخبارها حتى نستفيد منها الهداية ونستفيد منها خشية الله سبحانه وتعالى وعبادته وحده لا شريك له ونعرف ما نأتي وما نترك من الأعمال والأقوال والمعاملات وغير ذلك

*“Kita memikirkan ayat-ayat Alquran, apa yang ditunjukkan, rahasia-rahasia, dan berita dari ayat-ayat tersebut, sehingga kita dapat mengambil faedah berupa hidayah (petunjuk), rasa takut kepada Allah, dan beribadah hanya untuk-Nya. Dan sehingga kita mengetahui apa yang kita kerjakan dan apa yang kita tinggalkan berupa perbuatan, perkataan, interaksi sosial dan lain-lain.”*⁴⁸

Begitu juga Musā'īd bin Sulaimān al-Ṭaiyyār, ia mendefinisikan tadabbur Alquran dengan:

إعمال الذهن بالنظر في آيات القرآن للوصول الى معانيها ثم النظر الى ما فيها من الأحكام والمعاريف والعلوم والعمل

⁴⁷ Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'līm Tadabbur al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Dar al Kutub, 2007), h.11

⁴⁸ Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fauzān, *Tadabbur al-Qur'ān*, (Riyad: Dār al-Salām, 2012), h. 13

*Memfungsikan pikiran untuk melihat ayat-ayat Alquran untuk mencapai maknanya dan kemudian melihat apa ketentuan hukum, pengetahuan, ilmu dan amal.*⁴⁹

Di antara definisi-definisi di atas, Abdurrahman Hasan al-Habannakah memberikan definisi mirip dengan definisi-definisi tadabbur sebelumnya. Sebagaimana yang ia paparkan dalam kitabnya *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthāl li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*, definisi tadabbur menurutnya adalah:

أن التدبر هو التفكير الشامل الواصل الى أواخر دلالات الكلم ومراميه البعيدة

*Sesungguhnya yang dimaksud dengan tadabbur adalah aktifitas berpikir secara komperhensif yang mengantarkan untuk sampai pada makna makna yang diimpikasikan oleh kata-kata dan tujuan jauhnya.*⁵⁰

Jika kita lihat sekilas, definisi tersebut tidaklah jauh berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya. Namun lebih lanjut ia memaparkan bahwa pengertian tadabbur tidaklah sesederhana apa yang ia paparkan dalam definisi tersebut. Hal ini terlihat dari uraiannya dalam muqaddimah kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthāl li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*. Dengan merujuk pada Surat Şād ayat 29, ia mengatakan bahwa tujuan dari diturunkannya Alquran adalah untuk bertadabbur. Namun, tujuan tadabbur itu sendiri bukanlah sekadar mencari kemewahan ilmiah, kesombongan dengan paencapaian ilmiah, maupun merasa tinggi karena telah mengetahui makna ayat-ayat Alquran. Melampaui

⁴⁹ Musā'id bin Sulaimān al-Ṭaiyyār, "*Maḥmūm al-Tadabbur al-Qur'ān*" dalam *Maḥmūm al-Tadabbur*, Ed. Abu Umar Mahmud (Riyadl: Mark al-Tadabbur wal Istiharat al-Tarbawiyah wa al-Ta'limiyah, 2009) , h. 77

⁵⁰ Abd al-Rahman Hasan Habannakah, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthāl li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Qalam, 1980), h. 4.

semua itu, ada hal yang lebih urgen dalam bertadabbur Alquran, yaitu: mengingat-ingat, mengambil nasehat, serta mengamalkan ilmunya.⁵¹

B. Penguasaan dan Makna *Tadabbur* dalam Alquran

1. Penguasaan Kata *Tadabbur* dan Derifasinya

Kata *tadabbur* merupakan salah satu derifasi dari kata *دَبَّرَ* yang tersusun dari huruf *hijaiyyah dal-ba'-ra'* (د-ب-ر). Kata tersebut beserta derifasinya dalam Alquran disebutkan sebanyak empat puluh empat (44) kali, dalam tigapuluh satu (31) Surat. Sedangkan bentuk atau *ṣiḡhah* yang dipakai (tanpa mempertimbangkan i'rab dan dlamir) adalah sebagai berikut:⁵²

No	Bentuk	Surat	Ayat	Jumlah	Historis
1	يُدَبِّرُ	Yūnus	3	1	Makiyah
2	يُدَبِّرُ	Yūnus	31	1	Makiyah
3	يُدَبِّرُ	Ar-Ra'd	2	1	Madaniyah
4	يُدَبِّرُ	As-Sajdah	5	1	Makiyah
5	يَتَدَبَّرُونَ	An-Nisa'	82	1	Madaniyah
6	يَتَدَبَّرُونَ	Muhammad	24	1	Madaniyah
7	يَدَّبَّرُوا	Al-Mu'minūn	68	1	Makiyah
8	يَدَّبَّرُوا	Ṣād	29	1	Makiyah
9	أَدَّبَرَ	Al-Ma'ārij	17	1	Makiyah
10	أَدَّبَرَ	Al-Mudaththir	23	1	Makiyah
11	أَدَّبَرَ	Al-Mudaththir	33	1	Makiyah
12	أَدَّبَرَ	An-Nāzi'āt	22	1	Makiyah
13	الْمُدَبِّرَاتِ	An-Nāzi'āt	5	1	Makiyah
14	مُدَبِّرًا	An-Naml	10	1	Makiyah
15	مُدَبِّرًا	Al-Qaṣaṣ	31	1	Makiyah
16	مُدَبِّرِينَ	AT-Taubah	25	1	Madaniyah

⁵¹ Abd al-Rahman Hasan Habannakah, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthāl li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Qalam, 1980), h. 4.

⁵² Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Dār Al-Kutub AL-Miṣriyyah, 1364 H), h. 252-253

17	مُدَبِّرِينَ	Al-Anbiyā'	57	1	Makiyah
18	مُدَبِّرِينَ	An-Naml	80	1	Makiyah
19	مُدَبِّرِينَ	Ar-Rūm	52	1	Makiyah
20	مُدَبِّرِينَ	Aṣ-Ṣaffāt	90	1	Makiyah
21	مُدَبِّرِينَ	Ghāfir	33	1	Makiyah
22	إِدْبَارَ	Al-Ṭūr	49	1	Makiyah
23	دَابِرَ	Al-An'ām	45	1	Makiyah
24	دَابِرَ	Al-A'rāf	72	1	Makiyah
25	دَابِرَ	Al-Anfāl	7	1	Madaniyah
26	دَابِرَ	Al-Ḥijr	66	1	Makiyah
27	دُبُرَ	Yūsuf	25	1	Makiyah
28	دُبُرَ	Yūsuf	27	1	Makiyah
29	دُبُرَ	Yūsuf	28	1	Makiyah
30	دُبُرَ	Al-Qamar	45	1	Madaniyah
31	دُبُرَهُ	Al-Anfāl	8	1	Madaniyah
32	أَدْبَارَ	Al-Imrān	3	1	Madaniyah
33	أَدْبَارَ	Al-Anfāl	8	1	Madaniyah
34	أَدْبَارَ	Al-Aḥzāb	33	1	Madaniyah
35	أَدْبَارَ	Al-Fath	48	1	Madaniyah
36	أَدْبَارَ	Qāf	50	1	Makiyah
37	أَدْبَارَ	Al-Ḥashr	59	1	Madaniyah
38	أَدْبَارَكُمْ	Al-Māidah	21	1	Madaniyah
39	أَدْبَارَهَا	An-Nisā'	48	1	Madaniyah
40	أَدْبَارَهُمْ	Al-Anfāl	50	1	Madaniyah
41	أَدْبَارَهُمْ	Al-Ḥijr	65	1	Makiyah
42	أَدْبَارَهُمْ	Al-Isrā'	46	1	Makiyah
43	أَدْبَارَهُمْ	Muhammad	25	1	Madaniyah
44	أَدْبَارَهُمْ	Muhammad	27	1	Madaniyah

2. Makna Kata Tadabbur dan Derifasinya

Dalam Alquran, akar kata *dal-ba'-ra'* (د-ب-ر) memiliki berbagai bentuk derivasi. Selain itu, berbagai derivasi tersebut dirangkai dengan kosakata lain. Hal tersebut menjadikan akar kata *dal-ba'-ra'* (د-ب-ر)

memiliki serta makna yang berbeda-beda pula. Berberapa bentuk derifasi tersebut serta maknanya di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Yudabbiru*

Kata *yudabbiru* dalam Alquran digunakan sebanyak 4 kali pada tiga surat, yaitu Q.S. Yūnus: 3; 33, Q.S. Ar-Ra'd: 2, dan Q.S. As-Sajdah: 5. Kata *yudabbiru* pada ayat-ayat itu bermakna “mengatur”. Bentuk penggunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Q.S. Yūnus/10: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izinNya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"(Q.S. Yunus/10:3).⁵³

2) Q.S. Yūnus/10:31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Yunus/10:31).⁵⁴

3) Q.S. Ar-Ra'd/13:2

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamail Qur'an, 2012), h. 298.

⁵⁴ *Ibid...*, h. 304

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah engatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu eyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Q.S. Ar-Ra'd/13:2).⁵⁵

4) Q.S. As-Sajdah/32:5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. Ar-Ra'd/13:2).⁵⁶

b. *Yatadabbaru dan Yaddabbaru*

Berikutnya adalah kata '*yatadabbaru*' dan '*yaddabbaru*'. Kata '*yatadabbaru*' merupakan bentuk *fi'il mudlari*' dari *fi'il māḍī* '*tadabbara*'. Sedangkan kata *yaddabbaru* merupakan bentuk lain dari kata *yatadabbaru* setelah mengalami pengizghaman. Masing-masing kata tersebut dalam Alqur'an digunakan sebanyak 2 kali dalam dua surat. Kata *yatadabbaru* digunakan dalam Q.S. An-Nisa'/4:82 dan Q.S. Muhammad/47:24.⁵⁷ Sedangkan kata digunakan dalam dalam Q.S. Al-Mu'minūn/47:24 dan Q.S. Šād/38: 29. Sedangkan makna dari kedua bentuk kata tersebut adalah 'memperhatikan' sebagai mana berikut:

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamail Qur'an, 2012), h. 361

⁵⁶ *Ibid...*, h. 651

⁵⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Dār Al-Kutub AL-Miṣriyyah, 1364 H), h. 252

1) Q.S. An-Nisā'/4:82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(Q.S. An-Nisa'/4:82).*⁵⁸

2) Q.S. Muhammad/47:28

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?(Q.S. Muhammad/47:28).*⁵⁹

3) Q.S. Al-Mu'minūn/23:68

أَفَلَمْ يَتَذَكَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu (Q.S Al-Mu'minun/23:68).*⁶⁰

4) Q.S. Šād/38:29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (Q.S. Šād/38:29).*⁶¹

c. *Adbara*

Kata *adbara* dalam Alquran digunakan sebanyak 4 kali pada 3 Surat, yaitu pada Q.S. Al-Ma'ārij/70: 17, Q.S. Al-Mudaththir/74:23; 33, Q.S.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamail Qur'an, 2012), h. 128.

⁵⁹ *Ibid*...., h. 824.

⁶⁰ *Ibid*...., h. 727

⁶¹ *Ibid*...., h. 525.

An-Nāzi'āt/79: 22.⁶² Pada ayat-ayat tersebut kata *adbara* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah membelakang, berpaling (dari kebenaran), berlalu dan berpaling. Adapun bentuk penggunaannya adalah sebagaimana berikut:

1) Q.S. Al-Ma'ārij/70:17

تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى

*yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama) (Q.S. Al-Ma'ārij/70:17).*⁶³

2) Q.S. Al-Mudaththir/74:23

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ

*kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri (Q.S. Al-Mudaththir/74:23).*⁶⁴

3) Q.S. Al-Mudaththir/74: 33

وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ

*dan malam ketika telah berlalu, (Q.S. Al-Mudaththir/74:23).*⁶⁵

4) Surat An-Nāzi'āt/79: 22.

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى

*Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). (Q.S. An-Nāzi'āt/79: 22).*⁶⁶

d. *Al-Mudabirāt*

⁶² Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Dār Al-Kutub AL-Miṣriyyah, 1364 H), h. 252

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 965.

⁶⁴ *Ibid*....,h. 984

⁶⁵ *Ibid*...., h. 985

⁶⁶ *Ibid*...., h. 1011

Kata *al-mudabbirāt* dalam Alquran hanya digunakan sebanyak 1 kali, yaitu pada Q.S. S An-Nāzi'āt ayat 5.⁶⁷ Kata *al-mudabbirāt* pada ayat tersebut berarti 'malaikat yang mengatur' seperti berikut:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

*dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Q.S. An-Nāzi'āt/79: 5).*⁶⁸

e. *Mudbir*

Kata *mudbir* dalam Alquran digunakan sebanyak 2 kali pada 2 surat, yaitu Q.S. An-Naml/27:10 dan Q.S Al-Qaṣaṣ/28: 31.⁶⁹ Dalam kedua ayat tersebut, kata *mudbir* dirangkai satu paket dengan kata *wallā* dan bermakna 'berlari (berbalik) ke belakang'. Dengan begitu sebenarnya kata *mudbir* di sini berarti (orang) yang berlari ke belakang, sebagaimana berikut:

1) Q.S. An-Naml/27:10

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ
إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

*dan lemparkanlah tongkatmu. "Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku (Q.S. An-Naml/27:10).*⁷⁰

2) Q.S Al-Qaṣaṣ/28: 31

⁶⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Dār Al-Kutub AL-Miṣriyyah, 1364 H), h. 252

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamail Qur'an, 2012),h. 1010

⁶⁹ Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, h. 252

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 587

وَأَنْ أَلْقَ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ
وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman (Q.S Al-Qaṣaṣ/28: 31).⁷¹

f. *Mudbirīn* (bentuk jamak dari *mudbir*)

Kata *mudbirīn* dalam Alquran digunakan sebanyak 6 kali, yaitu pada Q.S. AT-Taubah/9:25, Q.S. Al-Anbiyā’/21:57, Q.S. An-Naml/27:80, Q.S. Ar-Rūm/30: 52, Q.S. Aṣ-Ṣāffāt/37: 90, Q.S. Ghāfir/40:33 dan Q.S. Aṭ-Ṭūr/52:49.⁷² Pada ayat-ayat tersebut kata *mudbirīn* bermakna (orang yang) berlari ke belakang, meninggalkan, membelakang, sebagaimana berikut:

1) Q.S. AT-Taubah/9:25

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai (Q.S. AT-Taubah/9:25).⁷³

2) Q.S. Al-Anbiyā’/21:57

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 587h. 605

⁷² Muhammad Fuad ‘Abdul Baqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, h. 253

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 274

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya (Q.S. Al-Anbiyā'/21:57).⁷⁴

3) Q.S. An-Naml/27:80

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمِعُ الصَّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.

4) Q.S. Ar-Rūm/30: 52

فَإِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمِعُ الصَّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Maka Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang (Q.S. Ar-Rūm/30: 52).⁷⁵

5) Q.S. Aṣ-Ṣāffāt/37: 90

فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ

Lalu mereka berpaling dari padanya dengan membelakang (Q.S. Aṣ-Ṣāffāt/37: 90).⁷⁶

6) Q.S. Ghāfir/40:33

يَوْمَ تَوَلَّوْنَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ⁷⁷ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk (Q.S. Ghāfir/40:33).⁷⁷

g. *Idbār*

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 495

⁷⁵ *Ibid...*, h. 640

⁷⁶ *Ibid...*, h. 714

⁷⁷ *Ibid...*, h. 755

Kata *idbār* dalam Alquran hanya digunakan sekali, yaitu pada Q.S. At-Ṭūr/52:49.⁷⁸ Dalam ayat tersebut, kata *idbār* berarti (waktu) terbenam, sebagaimana ayat berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar. (Q.S. At-Ṭūr/52:49)).⁷⁹

h. *Dābir*

Kata *dābir* dalam Alquran digunakan sebanyak 4 kali pada 4 surat, yaitu Q.S. Al-An'ām/6:45, Q.S. Al-A'rāf/7:72, Q.S. Al-Anfāl/8:7 dan Q.S. Al-Hijr/15:66.⁸⁰ Pada ayat-ayat tersebut kata *dābir* bermakna akar atau pangkal dai kaum, menumpas habis kaum (digabung dengan kata *quṭi'a*), sebagaimana berikut:

1) Q.S. Al-An'ām/6:45

فَقَطَّعَ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. Al-An'ām/6:45).⁸¹

2) Q.S. Al-A'rāf/7:72

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas

⁷⁸ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 253

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 860

⁸⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 253

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 189

orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman (Q.S. Al-A'raf/7:72).⁸²

3) Q.S. Al-Anfāl/8:7

وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحَقِّقَ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir (Q.S. Al-Anfāl/8:7).⁸³

4) Q.S. Al-Hijr/15:66

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هُوْلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. (Q.S. Al-Hijr/15:66).⁸⁴

i. *Dubur*

Kata *dubur* dalam Alquran digunakan sebanyak 5 kali pada 3 surat, yaitu:

Q.S. Yūsuf/12: 25; 27; 28, Q.S. Al-Qamar/54: 45, dan Al-Anfāl/8: 15.

Pada ayat-ayat tersebut, kata *dubur* bermakna belakang, sebagaimana berikut:

1) Q.S. Yūsuf/12: 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gams Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 228

⁸³ *Ibid...*, h. 254

⁸⁴ *Ibid...*, h. 389

*berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”(Q.S. Yūsuf/12: 25).*⁸⁵

2) Q.S. Yūsuf/12: 27

وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَّبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

*Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.(Q.S. Yūsuf/12: 27).*⁸⁶

3) Q.S. Yūsuf/12: 28

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

*Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia:”Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar” (Q.S. Yūsuf/12: 28)*⁸⁷

4) Q.S. Al-Qamar/54: 45

سِيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang (Q.S. Al-Qamar/54: 45).*⁸⁸

5) Q.S. Al-Anfāl/8: 15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمْ الْأَدْبَارَ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (Q.S. Al-Anfāl/8: 15).*⁸⁹

j. *Adbār*

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 345

⁸⁶ *Ibid...*, h. 345

⁸⁷ *Ibid...*, h. 345

⁸⁸ *Ibid...*, h. 873

⁸⁹ *Ibid...*, h. 225

Kata *adbār* dalam Alquran digunakan sebanyak 13 kali pada 12 surat.⁹⁰ Secara gramatikal, kata *adbār* pada 12 surat tersebut ada kalanya berdiri sendiri (*al-adbār*), ada kalanya sebagai *muḍaf* dengan *muḍaf ilaih ism ḍamir* maupun *ism zahir*. Surat-surat tersebut yaitu Q.S. Āli ‘Imrān/3:111, Q.S. Al-Anfāl/8:15, Q.S. Al-Aḥzāb/33:15, Q.S. Al-Fath/48:22, Q.S. Qāf/50:40, Q.S. Al-Ḥashr/59: 12, Q.S. Al-Māidah/5: 21, Q.S. An-Nisā’/4: 47, Q.S. Al-Anfāl/8: 50, Q.S. Al-Ḥijr/15: 65, Q.S. Al-Isrā’/17: 46 dan Q.S. Muhammad/47: 25; 27.

Dalam ayat-ayat tersebut, kata *adbār* secara literal bermakna ‘belakang’. Hanya saja, mayoritas kata *adbār* dalam ayat-ayat tersebut dirangkai sepaket dengan kosakata ‘*wallā*’ dan derifasinya untuk menunjukkan makna majas. Hal ini semisal penggunaan kata *adbār* dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3:11 yang dirangkai dengan *yuwallūkum*. Secara liliteral susunan tersebut berarti “berbalik melarikan diri ke belakang”, yang secara majazi menunjukkan makna ‘kalah’. Meski begitu, kata *adbār* juga bisa bermakna ‘setelah/pasca’ saat dirangkai menjadi *muḍāf* dari kosakakta yang menunjukkan makna pekerjaan seperti penggunaan pada Q.S. Qāf/50:40. Apadapun bentuk penggunaan kata *adbār* dalam ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Q.S. Āli ‘Imrān/3:111

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤَلُّوكُمْ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصِرُونَ

Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka

⁹⁰ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba’ah Dār Al-Kutub AL-Miṣriyyah, 1364 H), h. 253

*berperang dengan kamu, pastila mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan (Q.S. Āli ‘Imrān/3:111).*⁹¹

2) Q.S. Al-Anfāl/8:15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْأُدْبَارَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).(Q.S. Al-Anfāl/8:15)⁹²

3) Q.S. Al-Aḥzāb/33:15

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُونَ الْأُدْبَارَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ مَسْنُورًا

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: “Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur).” Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S. Al-Aḥzāb/33:15).⁹³

4) Q.S. Al-Fath/48:22

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأُدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong (Q.S. Al-Fath/48:22)⁹⁴

5) Q.S. Qāf/50:40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Dan bertasbihlah kamu kepadaNya di malam hari dan setiap selesai sembahyang.(⁹⁵)

6) Q.S. Al-Ḥashr/59: 12

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 873

⁹² *Ibid...*, h. 255

⁹³ *Ibid...*, h. 832

⁹⁴ *Ibid...*, h. 260

⁹⁵ *Ibid...*, h. 846

لَنْ أُخْرَجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَنْ نَنْصُرَهُمْ لِيُؤَلَّنَ
الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ

*Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan (Q.S. Al-Hashr/59:12).*⁹⁶

7) Q.S. Al-Māidah/5: 21

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ
فَتَتَّقُوا خَاسِرِينَ

*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu⁴⁰⁹, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. (Q.S. Al-Māidah/5: 21).*⁹⁷

8) Q.S. An-Nisā'/4: 47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْكِتَابَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ
وُجُوهًا فنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ
مَفْعُولًا

*Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (Q.S. An-Nisā'/4: 47)*⁹⁸

9) Q.S. Al-Anfāl/8: 50

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* h. 909

⁹⁷ *Ibid...*, h. 158

⁹⁸ *Ibid...*, h. 122

(dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar",
(tentulah kamu akan merasa ngeri). (Q.S. Al-Anfāl/8: 50)⁹⁹

10) Q.S. Al-Hijr/15: 65

فَأَسْر بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ
تُؤْمَرُونَ

Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu. (Q.S. Al-Hijr/15: 65)¹⁰⁰

11) Q.S. Al-Isrā'/17: 46

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي
الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya, (Q.S. Al-Isrā'/17: 46)¹⁰¹

12) Q.S. Muhammad/47: 25

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۗ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ
وَأَمَلَىٰ لَهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. (Q.S. Muhammad/47: 25)¹⁰²

13) Q.S. Muhammad/47: 27

فَكَيفَ إِذَا تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* h.262

¹⁰⁰ *Ibid...*, h. 389

¹⁰¹ *Ibid...*, h. 424

¹⁰² *Ibid...*, h. 824

*Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?(Q.S. Muhammad/47: 27).*¹⁰³

C. *Asbāb Al-Nuzūl* Ayat-ayat *Tadabbur* dan Objek *Tadabbur*

Seperti uraian dalam sub bab sebelumnya, kata *tadabbur* merupakan salah satu derifasi dari akar kata *dal-ba'-ra'* (د-ب-ر). Dalam Alquran, akar kata tersebut memiliki berbagai bentuk derifasi. Meski begitu, hanya terdapat dua bentuk derifasi yang memiliki makna paling dekat dengan kata *tadabbur*, yaitu kata *yatadabbaru* dan *yaddabbaru*. Kata *yatadabbaru* disebutkan dua kali, yaitu pada Q.S. An-Nisa'/4:82 dan Q.S. Muhammad/47:24. Sedangkan kata *yaddabbaru* yang merupakan bentuk peng-*izgham*-an dari kata *yaddabbaru* juga disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada Q.S. Al-Mu'minūn/23: 68 dan Q.S. Sād/38: 29. Adapun penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Q.S. An-Nisā'/4:82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(Q.S. An-Nisa'/4: 82).¹⁰⁴

Secara umum, surat An-Nisā' diturunkan di Madinah.¹⁰⁵ Sedangkan ayat di atas (Q.S. An-Nisā'/4:82) secara spesifik tidaklah memiliki *asbāb al-*

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 825

¹⁰⁴ *Ibid...*, h. 128.

¹⁰⁵ Hal ini sesuai pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Durais dan Ikrimah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. *Selengkapnya lihat* Abu 'Abdillah Muhammad bin Ayyub bin Yahya bin Durais, *Faḍā'il Al-Qur'ān Wa Mā Nazala Min Al-Qur'ān bi Makkah Wa Mā Unzila bi Al-Madīnah*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1987), h. 34, dan Abi Bakr Ahmad bin Al-Hausain Al-Baihaqi, *Dalā'il An-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwāl ṣāhib al-Syari'ah*, Cet I, Juz 4

nuzūl. Hal ini tidaklah mengherankan, karena pada umumnya ayat Alquran diturunkan tanpa memiliki sebab yang mendahuluinya.¹⁰⁶ Dengan begitu, untuk mengetahui konteks dan hikmah Q.S. An-Nisā'/4:82 penulis mengambil satu ayat sebelumnya yang secara spesifik memiliki *sabab al-nuzūl*, yaitu Q.S. An-Nisā'/4:77 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada Mereka. “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!” Setelah diwajibkan kepada mereka berperang tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi? Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (Q.S. An-Nisā'/4:77).¹⁰⁷

Ayat tersebut (Q.S. An-Nisā'/4:77) diturunkan di Madinah untuk merespon keadaan orang-orang munafik yang tidak mau berperang karena

(Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1988), h. 142-143. *Bandingkan dengan* Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthi, *Al-Iqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Resalah Publisher, 2008), h. 42-47.

¹⁰⁶ Lihat “Muḥammad Ṣāliḥ Al-‘Uthaimīn, *Uṣūl fi At-Tafsīr*, (Al-Maktabah Al-Islamiyyah: 2001), h. 10-11. Menurutnya, proses turunnya Alqurn terbagi menjadi dua, yaitu *ibtidāy* dan *sababīy*. *Ibtidāy* adalah ayat yang turunnya tidak diahului oleh sebab. Inilah keadn umum (*ghālib*) ayat Alquran. Sedangkan *sababīy* adalah ayat yang turunnya tidak didahului olrh sebab tertentu, semisal suatu pertanyaan, cerita atau kejadian tertentu yang membutuhkan suatu penjelasan.

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamail Qur’an, 2012), h. 127.

takut. Padahal sebelumnya ketika di Mekah mereka mendatangi Nabi¹⁰⁸ dan menyatakan keinginannya untuk berperang, namun Nabi tidak mengizinkan karena belum mendapat perintah untuk berperang dari Allah. Akan tetapi setelah hijrah ke Madinah dan Allah telah memerintahkan untuk berperang, orang-orang tersebut tidak menyukainya dan enggan berperang karena takut kepada musuh. Hal ini dipertegas dengan ayat selanjutnya, yaitu Q.S. An-Nisā’/4:77 yang berbunyi:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (Q.S. An-Nisā’/4:78).*¹⁰⁹

Ayat di atas diturunkan saat Allah memberi kesaksian kepada para muslimin yang mati syahid pada perang Uhud. Saat itu, orang-orang

¹⁰⁸ Ketika masih di Mekah, sebageian sahabat Nabi termasuk Abdurrahmān bin ‘Auf, Al-Miqdād bin Al-Aswad, Qudāmah bin Maz’ūn dan Sa’d bin Abi Waqqāṣ, mendatangi Nabi dalam rangka meminta izin untuk berperang. Hal ini dikarenakan saat itu mereka (sahabat yang mendatangi seringkali disakiti oleh kaum musyrikin. Namun Nabi tidak mengijinkannya karena saat itu Allah belum memerintahkannya untuk berperang. Setelah Nabi Hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan untuk memerangi kaum musyrikin, sebagian mereka (kaum Nabi) tidak menyenangi dan berat untu melakukan peperanga. Kemudian Allah menurunkan Q.S. An-Nisā’/4/77 tersebut. *Selengkapnya lihat* Abi Al-Ḥasan ‘Ali bin Ahmad Al-Wāhidīy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1991), h. 170-171. *Bandingkan dengan* Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṡhi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl*, (Beirut: Muassisah Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2002), h. 84.

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syamail Qur’an, 2012), h. 127.

munafik yang tidak ikut berperang menatakan; “Seandainya teman-teman kami yang telah berperang itu bersama kami, maka mereka tidak akan mati atau dibunuh”. Kemudian Allah menurunkan ayat di atas (Q.S. An-Nisā’/4:78).¹¹⁰

Selain itu, ayat juga menggambarkan perilaku lain kaum munafik. Saat berhadapan di depan Rasul, mereka mengatakan bahwa kewajibannya adalah mentaati Rasul. Namun ketika tidak berada dengan Rasul mereka menatur siasat mereka sendiri dan tidak mentaati Rasul. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu Q.S. An-Nisā’/4:81:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. (Q.S. An-Nisā’/4:81)¹¹¹

Dengan begitu jika dilihat dari *asbāb al-nuzūl* dan munasabahannya dengan ayat-ayat sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat mengenai *tadabbur Al-Qu’an* yang terdapat pada Q.S. An-Nisā’ ayat 82 merupakan ayat yang diturunkan dalam konteks membicarakan perilaku kaum munafik serta menyindirnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pada ayat tersebut terdapat redaksi pertanyaan (*istifhām*)

¹¹⁰ Abi Al-Ḥasan ‘Ali bin Ahmad Al-Wāhidiy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1991), h. 171.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 127.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran?” Sedangkan objek dari *tadabbur* dalam ayat ini adalah Alquran itu sendiri.

2. Q.S. Muhammad/47:24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?(Q.S. Muhammad/47: 28).*¹¹²

Surat Muhammad merupakan surat yang diperselisihkan status Makiyah dan Madaniyahnya. Menurut pendapat riwayat Ibnu Abbas, surat tersebut irurunkan di Mekah. Sedangkan menurut pendapat yang lemah (*dā'if*) surat tersebut berstatus Madaniyah.¹¹³ Terkait Q.S. Muhammad/47: 24 sendiri, secara spesifik *sabab al-nuzūl* ayat tersebut tidak persi padanya, melainkan masuk dalam rangkaian ayat sebeumnya yang di mulai dari Q.S. Muhammad/47: 16 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا^{١١٣}

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): “Apakah yang dikatakannya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (Q.S. Muhammad/47:16)*¹¹⁴

Ayat di atas diturunkan dalam rangka menceritakan sikap orang mukmin dan orang-orang munafik yang berkumpul di hadapan Nabi. Saat itu, orang-

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 824.

¹¹³ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Resalah Publisher, 2008), h. 37-42

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 823.

orang mukmin mendengarkan perkataan Nabi dan memeperhatikannya. Namun orang-orang munafik hanya mendengarkan perkataan Nabi dan tidak memeperhatikannya. Ketika keluar dari rumah Nabi, kemudian orang-orang munafik bertanya kepada orang-orang mukmin tentang apa yang dikatakan oleh Nabi.¹¹⁵

Hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya orang-orang munafik merupakan orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah sehingga mengikuti hawa nafsunya. Keadaan semacam itu menggambarkan bahwa hati mereka sebenarnya dalam keadaan sakit, sehingga tidak memahami atau tidak mau memeperhatikan perintah Allah, salah satunya adalah perintah untuk berperang, sehingga mereka tidak mau berperang karena takut, sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Muhammad/47:20 yang berbunyi:

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ مِّمَّا نَزَّلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ لَرَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ

Dan orang-orang yang beriman berkata: “Mengapa tiada diturunkan suatu surat?” Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (Q.S. Muhammad/47:20).¹¹⁶

Orang-orang munafik seperti itulah yang akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (Q.S. Muhammad/47:22).

¹¹⁵ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl*, (Beirut: Muassisah Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2002), h. 234.

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 824

Dan sesungguhnya, orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, sehingga Allah menjadikan tuli telinga mereka dan membutakan mata mereka ((Q.S. Muhammad/47:23). Oleh karena itulah datang sebuah ayat dengan redaksi pertanyaan (istifham) ingkar dalam ayat yang menyinggung tentang tadabbur, yaitu Q.S. Muhammad/47:24 “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”. Sedangkan objek yang dari kata *tadabbur* (*yatadabbrūna*) dalam Q.S. Muhammad/47: 24 ayat ini masih sama seperti Q.S. An-Nisā’/4:82, yaitu Alqur’an.

3. Q.S. Al-Mu’minūn/23: 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu (Q.S Al-Mu’minun/23: 68).¹¹⁷

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, Al-Mu’minūn merupakan surat Makiyah. Meski begitu, ada beberapa ayat yang dikecualikan dari status tersebut, sehingga ia tergolong ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 64 sampai ayat 77.¹¹⁸ Terkait Q.S. Al-Mu’minūn/23: 68 di atas, penulis tidak menemukan *sabab al-nuzūl* yang langsung dilekatkan kepadanya. Al-Wahidi hanya menyebutkan *sabab al-nuzūl* dari ayat 1, 2, 14 dan 76.¹¹⁹ Sedangkan As-Suyuthi dalam *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl*

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 727

¹¹⁸ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 42-47

¹¹⁹ Abi Al-Ḥasan ‘Alī bin Ahmad Al-Wāhidīy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān*, h. 323

menyebutkan *sabab al-nuzūl* dari ayat 2, 12, 76 dan 67.¹²⁰ Dalam kitab tersebut ia menyebutkan bahwa Q.S. Al-Mu'minūn/23: 68 diturunkan saat orang Quraisy berada di sekitar Ka'bah namun tidak mau *tawaf* karena kesombongannya.

Meski begitu, menurut Ibnu Kathīr,¹²¹ ayat tersebut (Q.S. Al-Mu'minūn/23: 68) merupakan bentuk pengingkaran Allah terhadap orang-orang musyrik karena tidak berupaya memahami, mentadaburi serta keberpalingan mereka dari Alquran. Padahal, dengan diturunkannya kitab (Alquran) kepada mereka, sebenarnya mereka telah diberi kekhususan, di mana kitab tersebut belum pernah diturunkan kepada pendahulu mereka. Mengingat semua itu, seharusnya mereka mensyukuri nikmat tersebut dengan memahami serta mengamalkannya isinya seperti yang dilakukan oleh para pengikut dan pentaat Nabi lainnya. Oleh karena itulah, mereka (musyrikin) akan rusak.

Secara redaksional objek dari *tadabbur* dalam ayat ini (Q.S. Al-Mu'minūn/23: 68) berbeda dengan dua ayat sebelumnya. Q.S. An-Nisā'/4:82 dan Q.S. Muhammad/47:24 menyebutkan kata *Al-Qur'an* secara eksplisit sebagai objek dari *tadabbur*. Sedangkan pada ayat ini, Q.S. Al-Mu'minūn/23: 68 disebutkan kata '*Qaul*' sebagai objeknya. Meski begitu, secara implisit mari kedua redaksi tersebut sama, yaitu *Al-Qur'an*.¹²²

¹²⁰ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl*, h. 234.

¹²¹ Abī Al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Cet. II, Juz V (Riyadl: Dār Thaiyyibah, 1999), h.. 483

¹²² *Lihat*, Abī Al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Cet. II, Juz V (Riyadl: Dār Thaiyyibah, 1999), h.. 483. *Bandingkan dengan*, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-

4. Q.S. Shād/38: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (Q.S. Shād/38: 29).*¹²³

Surat Shād merupakan surat Makiyah.¹²⁴ Terkait ayat di atas (Q.S. Shād/38: 29), penulis tidak menemukan catatan mengenai *sabab al-nuzūl* ayat tersebut. As-Suyuti¹²⁵ sebagaimana Al-Wahidi¹²⁶ hanya mengabarkan *sabab al-nuzūl* ayat 1 sampai 11. Kesebelas ayat tersebut diturunkan ketika Abu Thalib sedang sakit. Lalu kaum Quraisy mendatanginya, begitu juga dengan Nabi. Lalu kaum Quraisy mengadukan Nabi kepada Abu Thalib. Kemudian Abu Thalib bertanya kepada Nabi: “Wahai anak lekal saudaraku, apa yang kau inginkan dari kaummu?”. Nabi menjawab” Aku menginginkan dari mereka sebuah kalimat yang dijadikan aama seluruh bangsa Arab, di man orang ‘Ajam akhirnya mendatangi mereka dengan membayar pajak berupa satu kalimat tersebut”. Abi Thalib bertanya: ‘Apakah kalimat tersebut?’. Nabi menjawab: “*Lā ilāha illa Allah*”. Lalu mereka berkata “*ilāhan wāhidan*, sesungguhnya ini merupakan sesuatu

Thabairi, *Tafsīr At-ṭabarī: Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān*, Cet. I, Juz 14 (Kairo: Dār Hajr, 2001) h. 87

¹²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 525.

¹²⁴ Hal ini sesuai pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas yang dikutip oleh Ibnu Ḍurais dan Ikrimah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. *Selengkapnya lihat* Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ayyub bin Yahya bin Ḍurais, *Faḍāil Al-Qur’ān Wa Mā Nazala Min Al-Qur’ān bi Makkah Wa Mā Unszila bi Al-Madīnah*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1987), h. 34, dan Abi Bakr Ahmad bin Al-Hausain Al-Baihaqi, *Dalā’il An-Nubuwwah wa Ma’rifat Aḥwāl ṣāhib al-Syari’ah*, Cet I, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1988), h. 142-143. *Bandingkan dengan* Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭhi, *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Resalah Publisher, 2008), h. 42-47.

¹²⁵ Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭhi, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb Al-Nuzūl*, h. 221

¹²⁶ *Lihat*, Abi Al-Ḥasan ‘Ali bin Ahmad Al-Wāhidīy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān*, h. 380-381.

yang menakjubkan”. Lalu turunlah kepada mereka surat Shād ayat 1 sampai 11 tersebut.

Sedangkan terkait Q.S. Shād/38: 29, menurut Ibnu Kathir ayat tersebut merupakan berhubungan erat dengan dua ayat sebelumnya, yaitu Q.S. Shād/38: 27 dan Q.S. Shād/38: 28.¹²⁷ Ayat yang pertama (Q.S. Shād/38: 27) diturunkan sebagai penjelasan bahwa Allah tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia. Hal ini tidak seperti persangkaan orang-orang kafir. Menyusuli hal itu, Q.S. Shād/38: 28 menjelaskan keadilan Allah yang membedakan orang-orang omukmin dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyamakan antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang berbuat maksiat.

Hal tersebut menuntut adanya kehidupan lain sebagai tempat untuk membalas perbuatan orang-orang yang bertaqwa dan menyiksa orang-orang yang bermaksiat. Itu semua merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan logis dari akal sehat. Karena Alquran memberi petunjuk atas tujuan yang benar serta sesuai dengan akal sehat, maka Allah menegaskan hal itu pada Q.S. Shād/38: 28. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Alquran merupakan kitab yang diberkahi, di mana tujuan dari pewahyumannya adalah untuk ditadabburi dan ditzakkuri (diambil pelajarannya) oleh orang-orang yang mempunyai pikiran. Sedangkan objek tadabbur pada ayat ini, secara eksplisit adalah ‘ayat-ayat Alquran’.

¹²⁷ Abī Al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Cet. II, Juz 7 (Riyadl: Dār Thaiyyibah, 1999), h.. 63.

D. Hubungan *Tadabbur* dengan Istilah-Istilah *Qur'aniy* Yang Relevan

Selain memiliki definisi dan derifasi yang beragam dalam Alquran, istilah *tadabbur* juga memiliki keserupaan dan hubungan dengan istilah-istilah yang relevan dengannya. Menurut Khalid bin 'Uthman as-Sabt,¹²⁸ ada enam istilah *qur'aniy* yang memiliki kedekatan makna *tadabbur*, yaitu *tafsīr*, *ta'wīl*, *bayān*, *istinbāt*, *fahm* dan *tafakkur*. Sedangkan hubungan istilah-istilah tersebut dengan *tadabbur* akan penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. Hubungan *Tadabbur* dengan *Tafsīr*

Istilah *tafsīr* dalam Alquran disebutkan sebanyak satu kali, yaitu pada Q.S. Al-Furqān/25:33.¹²⁹ Secara etimologi, istilah tersebut berasal dari akar kata *farsun* yang berarti memeriksa. Istilah tersebut kemudian diikutkan *wazan fa'ala-yufa' ilu-taf'ilaan*, sehingga menjadi *fassara-yufassiru-tafsīran*. Maknanyapun juga ikut berubah menjadi menjelaskan, menerangkan, dan memberi komentar.¹³⁰ Menurut Khalid bin 'Uthman as-Sabt, akar kata dari tafsir bermakna menyingkap (*al-kasf*) dan menjelaskan (*al-bayān*). Dengan begitu tafsir juga bisa diartikan dengan mengeluarkan sesuatu dari kondisi yang samar menuju kondisi yang jelas.¹³¹ Sedangkan secara terminologi, tafsir berarti ilmu yang membahas mengenai Alquran dalam segi *dalalah* atau indikatornya terhadap maksud yang dikehendaki oleh Allah dan sesuai kemampuan manusia.

¹²⁸ Khalid bin 'Uthman as-Sabt, *al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur'ān*, (Riyadl: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat ,2016), h. 15-20

¹²⁹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 519

¹³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1984), h. 1055

¹³¹ Khalid bin 'Uthman as-Sabt, *al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur'ān*, h. 15

Berkaitan dengan tadabbur, istilah tafsir memiliki hubungan yang bersifat bersifat *mulāzimah* atau korelatif. Hal ini dikarenakan, untuk mengetahui maksud Allah dari kalam-Nya dibutuhkan adanya *tadabbur*, *nazar*, dan *ta'ammul* atau berangan-angan. Begitu juga sebaliknya, untuk melakukan tadabbur seseorang butuh untuk mengerti makna dari lafadz.¹³² Untuk mengetahui itu dibutuhkan adanya tafsir. Senada dengan itu, Abdul Ghani Sarhān juga mengatakan bahwa antara *tadabbur* dan *tafsīr* memiliki hubungan *mulazamah* dan tidak bisa terlepas. Hal ini diarenakan saat *tadabbur* dilakukan sesuai dengan *dābit* (acuan) dan syarat-syaratnya, yang kan terjai adalah hilangnya kerancuan serta tersingkapnya makna dari lafadz, ayat, bahkan surat dari Alquran. Dengan begitu, *tadabbur* merupakan *wasilah* tatau perantara, sedangkan tafsir adalah tujuannya.¹³³

Meski memiliki hubungan erat, bukan berarti kedua istilah tersebut tidak memiliki perbedaan. Dilihat dari beberapa sudut aspek, kedua istilah tersebut memiliki titik perbedaan. Di antara perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari bentuk atau *ṣiḡhah*nya. Kata tafsir dalam Alquran disebutkan dengan bentuk *maṣdar*, yaitu kata *tafsīran* (Q.S. Al-Furqān/25:33). Sedangkan istilah tadabbur dalam Alquran disebutkan dalam bentuk *fi'il muḍāri'*, yaitu *yatadabbaru* dan *yaddabbaru* sebagaimana tertera dalam Q.S. An-Nisā'/4:82, Q.S. Al-Mu'minūn/23: 68, Q.S. Muhammad/47:24 dan Q.S. Shād/38: 29.¹³⁴

¹³² Khalid bin 'Uthman as-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur'ān*, h. 15.

¹³³ Abdul Ghani Sarhān, *al-Tadabbur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāhāt al-Ta'wīl wa al-Iṣṭinbāṭ wa al-Fahm wa al-Tafsīr*, (Riyad: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat, 2013) h. 252.

¹³⁴ Untuk selain kedua bentuk tersebut, sebenarnya dalam Alquran banyak terdapat lafadz yang berasal dari akar kata *dal-ba'ra* yang merupakan derifasi lain dari kata tadabbur. *Selengkapnya*

Selain itu, perbedaan antara kedua istilah tersebut juga terdapat dalam segi subjeknya. Kata *tafsīr* dalam Alquran disebutkan dengan menempatkan Allah sendiri sebagai subjeknya. Inilah yang menjadi alasan mengapa Alquran juga disebut sebagai *mu'jiz*. Alquran tidak hanya bagus susunan saja, tetapi juga *tafsirnya* (penjelasan, paparan, dan keterangannya). Berbeda dengan itu, kata *tadabbur* disebutkan dalam Alquran dengan menempatkan tiga golongan yang disebutkan dalam ayat-ayat mengenai tadabbur. Sedangkan jika dilihat dari sisi objeknya, maka objek dari *tafsīr* adalah Alquran Al-Karim. Sedangkan objek dari tadabbur adalah Alquran yang dibaca, didengar dan ditulis.¹³⁵

2. Hubungan Tadabbur dengan Ta'wīl

Istilah *ta'wīl* dalam Alquran disebutkan sebanyak 17 kali.¹³⁶ Dalam semua penyebutan tersebut istilah *ta'wīl* berbentuk kata benda atau *maṣdar*. Namun secara gramatikal memiliki bentuk berbeda, yaitu *ta'wīl* sebagai *muḍāf* dari *isim ḍāhir*, kata *ta'wīlan* terbaca *naṣab* dan kata *ta'wīl* yang diposisikan sebagai *muḍāf* dari *isim ḍāmīr*. Kata yaitu *ta'wīl* sebagai *muḍāf* dari *isim ḍāhir* disebutkan sebanyak 7 kali, yaitu pada Q.S. Yusuf/12 ayat 6, 21, 44, 100, dan ayat 1001, serta pada Q.S. Al-Kahfi/18 ayat 78 dan 82. Kata *ta'wīlan* disebutkan sebanyak dua kali yaitu pada Q.S. An-Nisā'/4: 59 dan Q.S. Al-Isrā'/17:35. Sedangkan kata *ta'wīl* yang diposisikan sebagai *muḍāf* dari *isim ḍāmīr* disebutkan sebanyak 8 kali, yaitu 2 kali QS. Ali Imram/3: 7, 2 kali dalam Q.S. Al-A'rāf, Q.S. Yūnus/ 10:39, Q.S. Yūsus/12 ayat 36, 37 dan 45.

lihat sub-bab sebelumnya dan Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 252-253.

¹³⁵ Abdul Ghani Sarḥān, *al-Tadabbur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta'wīl wa al-Iṣṭinbāṭ wa al-Fahm wa al-Taḥsīn*, h. 242-252

¹³⁶ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 97.

Berkenaan dengan takwil, Khalid bin ‘Uthman as-Sabt menyatakan bahwa lafadz *al-ta’wīl* biasa digunakan dalam dua makna. Makna pertama sama persis dengan *al-tafsīr*, sedangkan makna kedua dari takwil adalah ‘apa yang terjadi pada sesuatu dalam keadaan kedua’ atau ‘*tahaqquq al-wuqū’*’. Penggunaan istilah takwil dengan makna tafsir tersebut seperti halnya tertera dalam Q.S Al-Kahfi ayat 78, ayat 82 dan QS Ali Imaran ayat 7, Q.S Yusuf ayat 36, 6, 21, dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lafadz takwil dengan makna kedua dapat kita lihat semisal pada Q.S Q.S Al-A’raf ayat 53, Q.S Yunus ayat 39 dan lain-lain.

Berpijak pada hal itu, kemudian Khalid bin ‘Uthman as-Sabt menarik hubungan antara tadabbur dengan takwil sesuai dengan penggunaan dua makna tersebut. Hubungan tadabbur dengan takwil yang bermakna tafsir tentu sudah jelas seperti pemaparan sebelumnya. Sedangkan hubungan tadabbur dengan takwil dengan makna keduanya dapat dikatakan bahwa takwil merupakan salah satu makna yang terkandung dalam tadabbur.¹³⁷

Hubungan antara *al-ta’wīl* dengan tadabbur pertama-tama dapat dilihat dari segi bentuknya penyebutannya. Istilah *al-Ta’wīl* dalam Alquran disebutkan dalam bentuk *maṣḍar* dan tidak disebutkan dengan bentuk lain. Berbeda dengan tadabbur yang di dalam Alquran tidak disebutkan dalam bentuk *maṣḍar* secara mutlak, tetapi juga disebutkan dalam bentuk *fi’il mudāri’*.

Selain itu, dalam segi makna, *al-ta’wīl* secara etimologi digunakan untuk menunjukkan dua makna, yaitu *al-tafsīr* dan *al-marji’*, ‘*al-āqibah*, atau *al-*

¹³⁷ Khalid bin ‘Uthman as-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur’ān*, h. 15.

maṣīr. Mayoritas mufasir telah bersepakat bahwa *al-ta'wīl* pada semua tempat penyebutannya dalam Alquran digunakan untuk menunjukkan makna kedua tersebut. Sedangkan *tadabbur* dalam Alquran hanya dipakai untuk menunjukkan satu makna, yaitu 'melihat atau memikirkan akhir dan konsekuensi segala hal'. Dilihat dari sudut pandang ini, *al-ta'wīl* dan *al-tadabbur* merupakan lafadz yang memiliki kedekatan makna, hanya saja *al-ta'wīl* berhubungan dengan ayat-ayat *mutashābihāt* yang samar dilalah-nya, sedangkan *al-tadabbur* bisa berhubungan dengan semua ayat, baik ayat *muhkam* maupun *mutashābih*.

Jika dilihat dari sudut pandang subjek pelakunya, maka akan tampak adanya sebuah perbedaan antara kedua istilah tersebut. *At-tadabbur* dibebankan kepada semua makhluk baik yang kafir, beriman, *zindiq* maupun yang lainnya. Sedangkan *al-ta'wīl* hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu, yaitu *al-rāskhun fi al-'ilm*. Dari sudut pandang ini, maka *tadabbur* lebih umum daripada *al-ta'wīl*.¹³⁸

3. Hubungan *Tadabbur* dengan *Bayān*

Istilah *bayān* dan derivasinya dalam Alquran disebutkan sebanyak 257 kali. Dari kesekian banyak bentuk tersebut, penyebutan kata *bayān* dalam bentuk *fi'il* berjumlah 57 kali berupa kata *baiyyan(nā)*, *bayyin(ū)*, *ubaiyyinu*, *tubayyinu*, *tubaiyyin(nahu)*, *nubayyinu*, *yubaiyyina*, *yubīnu*, *tabiyyan*, *tabaiyyanat*, *yatabaiyyanu*, *tabaiyyan(ū)*, dan *tastabīnu*. Sedangkan penyebutan dalam bentuk kata sifat berjumlah 197 kali, berupa *baiyyinah*, *baiyyināt*,

¹³⁸Abdul Ghani Sarhān, *al-Tadabbur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāhāt al-Ta'wīl wa al-Iṣṭinbāṭ wa al-Fahm wa al-Taḥsīn*, h. 200-204

mubaiyyinah, *mubaiyyināt*, *mubīn*, dan *mustabīn*. Sedangkan peenyebutan dalam bentuk *maṣḍar* berjumlah 3 kali, yaitu pada Q.S. Ali ‘Imran/3:138, Q.S. Ar-Raḥmān/55:4, dan Q.S. Al-Qiyāmah/75:19, berupa kata *bayān*.¹³⁹

Secara kebahasaan, kata *bayān* beraarti menjadi jelas dan terbuka. Hal ini sebagaimana ungkapan *bāna al-syai’*, yaitu ketika sesuatu menjadi jelas dan terbuka. Arti semacam ini merupakan makna *al-bayān* secara general saja. Sedangkan makna *al-bayān* secara lebih spesifik hanya dapat diketahui dengan melacak sesuatu yang dihubungkan dengannya, dalam hal ini adalah *tadabbur*. Dengan begitu, arti dari kata dalam konteks ini adalah sesuatu yang menjelaskan lafadz general (*mujmal*) dan lafadz samar (*mubham*) serta menjelaskan maknanya. Al-Bayān dalam pengertian ini, sebagai mana tertuang dalam Q.S. Al-Qiyāmah ayat 19 dan Q.S. An-Naḥl ayat 44. Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka hubungan antara *bayān* dan *tadabbur* sama sepertihalnya hubungan *tadabbur* dengan tafsir.¹⁴⁰

4. Hubungan Tadabbur dengan Istinbāt

Istilah *istinbāt* dalam Alquran disebutkan hanya sekali dalam bentuk *fi’il mudāri*, yaitu pada Q.S. An-Nisā’/83. Secara bahasa, *istinbāt* berarti menemukan, menciptakan atau mengeluarkan dari sumbernya.¹⁴¹ Senada dengan itu, Khalid bin ‘Uthman as-Sabt adalah mengatakan bahwa akar kata dari *istinbāt* berarti *istikhrāj*. Sedangkan maksud *istinbāt* dari *al-Qur’ān* adalah upaya mengeluarkan makna-makna, hukum-hukum, sertai berbagai corak

¹³⁹ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufharash li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, h. 141-145.

¹⁴⁰ Khalid bin ‘Uthman as-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur’ān*, h. 17.

¹⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, h. 1379.

hidayah dalam hal akidah, suluk dan lain sebagainya. Itu semua sebenarnya merupakan hasil (*natījah*) dari *tadabbur* yaitu kadar yang melebihi pemahaman terhadap lafadz dan menyingkap maknanya.¹⁴² Pada wilayah inilah sebenarnya terdapat hubungan erat antara *al-istinbāṭ* maupun *at-tadabbur*.

Selain itu, hubungan antara *al-istinbāṭ* dengan *at-tadabbur* dalam hal bisa dilihat dari bentuk penyebutannya. Kata *istinbāṭ* dalam Alquran diungkapkan menggunakan bentuk *fi'il muḍāri'* yang diringi dengan huruf *waw* berfaedah jamak, sama seperti dengan *at-tadabbur*. Meski begitu, dalam proses pembentukan lafadz keduanya berbeda. Namun keduanya memiliki perbedaan pada segi pembentukan kata. *Al-istinbāṭ* berasal dari *fi'il al-māḍī as-sudāsīy*, yaitu '*Istambaṭa*', sedangkan *at-tadabbur* berasal dari *fi'il al-māḍī as-khumāsīy*, yaitu '*tadabbara*'. Selain itu, kata *istinbāṭ* dipergunakan dalam bentuk majazinya, di mana makna aslinya adalah 'mengeluarkan air dari sumur' kemudian beralih makna menjadi 'mengeluarkan informasi yang samar dari tempatnya'. Hal ini sangat berbeda dengan kata *tadabbur* yang dipergunakan dalam Alquran sesuai dengan makna *haqiqīy*-nya.

Meski begitu, jika dilihat dari objeknya kedua istilah tersebut juga memiliki perbedaan. *Al-istinbāṭ* diungkapkan pada sesuatu yang khusus dan membahas informasi ayat-ayat Alquran yang masih samar, semisal *amān*, *khauf*, keadaan *perang* atau *damai*. Dalam keadaan ini, *istinbāṭ* tidak berhubungan dengan ayat-ayat yang tidak dipahami oleh orang-orang munafik secara sempurna. Sedangkan objek *tadabbur* adalah Alquran secara umum, terlebih adalah

¹⁴² Khalid bin 'Uthman as-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur'ān*, h. 18

maqashid asli dari ayat-ayat mengenai *syari'ah* dan *'aqidah* guna memberikan nilai pendidikan. Hal ini semisal memberi pendidikan kepada orang-orang kafir agar beriman kepada Allah atau menghilangkan kemunafikan para munafik, sehingga mereka berikrar terhadap kenabian dan menyakini bahwa Alquran dari Allah. Dengan begitu, Objek *istimbāt* lebih spesifik dibandingkan objek *tadabbur*.¹⁴³

5. Hubungan *Tadabbur* dengan *Fahm*

Istilah *al-fahm* dalam serta derivasinya disebutkan dalam Alquran sebanyak 1 kali, yaitu pada Q.S. Al-Anbiyā/21:79.¹⁴⁴ Secara etimologi, istilah tersebut berarti memahamami. Sedangkan secara terminologi, *al-fahm* berarti mengetahui makna dari *kalām* atau ucapan.¹⁴⁵

Namun pengertian semacam itu bukanlah pengertian final. Sebagian pendapat mengartikan *al-fahm* dengan *taṣawwur al-ma'nā min al-laḥẓ* (membayangkan atau mempersepsi makna dari sebuah lafadz). Sealin itu, ada pula yang mengatakan bahwa makna dari *al-fahm* adalah keadaan jiwa di mana sesuatu yang baik menjadi nyata karenanya. Dengan begitu *al-fahm* atau pemahaman juga dapat dikatakan sebagai hasil dari upaya tadabur atau juga dapat dikatakan bahwa pemahaman (*al-fahm*) itu merupakan perantara untuk sampai makna-makna yang berada di balik *tadabbur*. Dilihat dari sudut pandang

¹⁴³ Abdul Ghani Sarḥān, *Al-Tadabbur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta'wīl wa al-Istīnbāt wa al-Fahm wa al-Tafsīr*, h. 205-206

¹⁴⁴ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Muḥarash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 527

¹⁴⁵ Salman bin 'Umar As-Sanidiy, *Tadaabur Al-Qur'ān*, (Riyad; Majallah al-Bayan, 2002), h. 12-13

ini, maka akan menjadi jelas bahwa hubungan antara *tadabbur* dan *al-fahm* bersifat korelatif dan tak terpisahkan.¹⁴⁶

Meski begitu, kedua istilah tersebut dapat dibedakan dari beberapa sudut pandang, yaitu dari segi bentuk, subjek serta objek dari keduanya. Jika dilihat dari segi bentuknya, kata *al-fahm* dan *at-tadabbur* dalam Alquran disebutkan dalam bentuk *fi'il* yang sama-sama tidak berasal dari *fi'l al-māḍī ath-thulāthīy*, atau *mujarrad*. *Al-fahm* dalam Alquran disebutkan dalam bentuk *fi'l al-māḍī al-rubā'iy*, yaitu kata *fahhama*. Sedangkan *at-tadabbur* berasal dari *fi'il al-māḍī as-khumāsīy*, yaitu kata *tadabbara*. Sederhananya, penyebutan kedua istilah tersebut dalam Alquran menggunakan bentuk *fi'l mazīd*.

Meski sama-sama berupa *fi'il mazīd*, keduanya tetap memiliki perbedaan dalam segi makna serta implikasinya. Perbedaan tersebut di antaranya adalah: 1) *fi'l al-māḍī al-rubā'iy 'fahhama'* memiliki dua *maf'ul*, sedangkan *fi'il al-māḍī as-khumāsīy 'tadabbara'* hanya memiliki satu *maf'ul*. 2) *fi'l al-māḍī al-rubā'iy 'fahhama'* menunjukkan makna *takthīr* (penggandaan), sedangkan *fi'il al-māḍī as-khumāsīy 'tadabbara'* menunjukkan makna *tatabbu'* (berturut-turut) dan *tadarruj* (berangsur-angsur), bukan makna *takthīr*.

Selain itu, perbedaan antara *al-fahm* dengan *tadabbur* juga bisa dilihat dari sudut pandang objek serta subjek dari kedua istilah tersebut. Terkait perbedaan ini, kita ambil sebuah contoh semisal susunan kalimat kalimat “فَهُمْ” *فَهُمْ* اللهُ سَلِيمَانَ الْقَضِيَّةَ”. Dari situ dapat kita lihat bahwa subjek (Dzat yang memberi)

¹⁴⁶ Khalid bin 'Uthman as-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur'ān*, (Riyadl: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat, 2016), h. 18

pemahaman adalah Allah, sedangkan objek pertama (yang diberi pemahaman) adalah Sulaiman, sedangkan objek kedua (yang dipahami) adalah *Al-Qaḍiyyah*. Hal ini berbeda dengan *tadabbur* yang objek pemahamannya adalah apa saja yang disebutkan dalam Alquran, baik itu sesuatu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa objek dari *at-tadabbur* lebih umum daripada objek *al-fahm*. Selain itu, *at-tadabbur* lebih mengarah pada kata-kata dan frasa, baik yang dibaca, didengar maupun yang ditulis, sedangkan *al-fahm* mengarah pada kehidupan dunia.¹⁴⁷

6. Hubungan *Tadabbur* dengan *Tafakkur*.

Istilah *tafakkur* dalam Alquran disebutkan sebanyak 18 kali dalam bentuk *fi'il amr* dan *fi'il muḍāri'*, yaitu pada Q.S. As-Sabā'/34:46, Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 219 dan 266, Q.S. Al-An'ām/6:50, Q.S. Al-A'rāf/7 ayat 176 dan 184, Q.S. Ar-Rūm/30 ayat 8 dan 31, Q.S. Al-Imrān/3/191, Q.S. Yūnus/10:24, Q.S. Ar-Ra'd/13:3, Q.S. An-Nahl/16 ayat 11, 14 dan 69, Q.S. Az-Zumar/39:42, Q.S. Al-Jāthiyyah/45:13, dan Q.S. Al-Ḥashr/59:21.¹⁴⁸

Secara etimologi, kata *tafakkur* berate memikirkan, teringat atau terkenang.¹⁴⁹ Menurut Khalid bin 'Uthman as-Sabt, dari beberappa penjelasan mengenai *tadabbur* baik secara umum, khusus, maupun oleh pendapat beberapa mufasir, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas ulama menafsirkan *at-tadabbur* dengan *at-tafakkur*. Penafsiran semacam ini dikarenakan adanya

¹⁴⁷Abdul Ghani Sarḥān, *Al-Tadabbur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta'wīl wa al-Iṣṭinbāṭ wa al-Fahm wa al-Tafsīr*, (Riyad: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat, 2013) h. 211

¹⁴⁸ Muhammad Fuad 'Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Muḥarash li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 525

¹⁴⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 1068.

kedekatan makna antara kedua lafadz tersebut. Meski begitu, tetap ada sebagian pendapat yang membedakan antara *tadabbur* dengan *tafakkur*. *Tadabbur* adalah upaya menggunakan potensi hati atau rasio untuk memikirkan akhir atau konsekuensi segala sesuatu. Sedangkan *tafakkur* adalah menggunakan potensi tersebut dengan berpijak pada dalil dan tanpa memikirkan konsekuensinya.

Dengan begitu, hubungan antara keduanya terletak pada adanya kesamaan makna antara keduanya. Kesamaan makna terlihat pada pemaknaan kedua istilah tersebut dalam sekup yang lebih luas. Sedangkan jika dilihat dalam sekup yang lebih sempit, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan kandungan makna. Hal itu semisal lafadz *tadabbur* memiliki makna yang lebih spesifik dibanding lafadz *tafakkur*, yaitu *dubur al-shai' wa 'āqibatuh* (akhir segala sesuatu dan akibatnya). Hanya saja, kedua istilah tersebut lebih sering digunakan dalam sekup yang lebih luas tanpa memperhatikan batas-batas dan kekhususannya, sehingga keduanya seringkali disamakan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Khalid bin 'Uthman as-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur Al-Qur'ān*, h. 20.